

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada zaman dahulu *pesindhen* dalam pertunjukan wayang kulit cukup menyajikan *sindhenan* secara konvensional dengan mengimplementasikan nilai-nilai estetik. Namun adanya perubahan zaman mereka dapat menyajikan lagu-lagu *sindhenan* dengan genre yang lebih bervariasi disertai dengan gaya pementasan yang menarik. *Pesindhen* tidak hanya sekedar sebagai pelengkap saja tetapi dengan adanya kreatifitas mereka dapat membangun jati diri yang dapat diakui oleh masyarakat penikmat seni wayang kulit.

Di zaman yang serba modern ini para penikmat pertunjukan wayang kulit lebih memilih sajian lagu-lagu yang enerjik, menghibur, meriah dengan durasi waktu yang singkat. Perubahan tersebut semakin lama menjadi sebuah kebiasaan dan lazim dilakukan oleh para *pesindhen* dalam menyajikan lagu *sindhenan* sesuai dengan selera penonton. Perubahan gaya sajian *pesindhen* tersebut memiliki tiga proses, yaitu dari penyajian tradisi ke tradisi populer hingga tradisi kontemporer. Proses tahapan perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, misalnya dapat diteliti dari bentuk penyajian, penggarapan gending, durasi pementasan, latar belakang *pesindhen*, pengalaman jam terbang pementasan, gaya dan karakter pribadi, kompetensi dan motivasi.

B. Saran

Seorang *pesindhen* sangat berperan penting untuk menarik minat penonton bahkan mampu meningkatkan *rating* serta popularitas bagi tumbuhnya embrio baru di kancah seni tradisi khususnya pertunjukan wayang kulit. Secara disadari maupun tidak, seorang *pesindhen* dituntut agar dapat mengemas sajiannya dengan menerapkan nilai-nilai artistik maupun estetik sehingga dapat menjadi *pesindhen* yang lebih berkualitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Adinegoro, K.R.T. Radyo, (26 Juni 2021), "Seminar Sinden Internasional Kadipaten Pakualaman" di Hotel Tentrem, Yogyakarta.
- Bawa, E., Gaya, K., Suyoto, S., Karawitan, J., Pertunjukan, F. S., Pengkajian, P., Pertunjukan, S., Rupa, S., Pascasarjana, S., Gadjah, U., & Yogyakarta, M. (2015). *Timbul Haryono dan Sri Hastanto*. 16(1), 36–51.
- Benamou, March, (1998), *Rasa in Javanese Musical Aesthetics*, (Disertasi), Departement of Musicology, The Univercity of Michigan.
- Budiarti, Muriah, (Desember, 2013), "Konsep Kepesindhenan Dalam Elemen-elemen Dasarnya", dalam Jurnal HARMONIA, Volume 13, N0.2.
- Hutabarat, N. M. P. (2019). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Face Threatening Act of Different Ethnic Speakers in Communicative Events of School Context*, 8(1), 104–115. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Indonesia, B. F., Prasetyo, A. E., & Purwanto, A. (2017). *Wilah Gender Barung Synchronization of Sound Timbres (Results of Sound Reconstruction) in Barung Gender Wilah Abstract*. 9(1), 30–43.
- Kayam, Umar, (2001), *KELIR TANPA BATAS, GAMA MEDIA UNTUK PUSAT STUDI KEBUDAYAAN (PSK) UGM DENGAN BANTUAN The Toyota Foundation*, Yogyakarta.
- Lindsay, Jenifer, (1991), *Klasik, Kitch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Padmodarmaya, Pramana, (1983), *TATA DAN TEKNIK PENTAS UNTUK SMKI, DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH*, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan. Jakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S., (1939), *Baoesastra Djawa*, J.B. Wolters Uitgevers, Batavia.
- Rahayu, Sukesi, (2016) "Estetika Wangsalan dalam Lagu Sindhenan Karawitan Jawa", dalam GELAR Jurnal Seni Budaya, Volume 16 No. 1.

Rachmawati, Tutik, (2009), "Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif ", dalam Jurnal Administrasi Publik, Volume 6, No.1. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahiyangan, Bandung.

Siswati, S. (2019). "CENKOK SINDHEN BERGAYA POP SEBAGAI PENDUKUNG INDUSTRI HIBURAN." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi.*
<https://doi.org/10.33153/keteg.v19i1.2637>

Subadi, Tjipto, (2006), *Metode Penelitian Kualitatif*, Muhammadiyah University Press, Surakarta.

Suraji, (2005), "Sindhengan Gaya Surakarta", Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S2, Program Studi Pengkajian Seni Minat Musik, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.

Suyoto, (2015), "Estetika Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta", dalam Jurnal Resital: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Volume.16, No.1.

Narasumber

Geter Pramuji Widodo, (49 th.), seniman, wawancara tanggal 7 April 2022 di Sorobayan/Soko DK.V. Rt.004. Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta.

Joko Winarko, (46 th.), seniman dan dosen, wawancara tanggal 28 Februari 2022 *via video call* di Yogyakarta dan Surabaya.

P. Suparto, (66 th.), seniman dan dosen, wawancara tanggal 30 Maret 2022 di Sorowajan Rt 012, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Prastiwi Rahayu, (53 th.), seniman, wawancara tanggal 15 Februari 2022 Notoyudan GT 2/1303, Yogyakarta.

Sukoco, (55 th.), seniman, wawancara tanggal 14 April 2022 di Tegalsari Rt.006, Rw.005. Sendangsari, Berbah, Sleman, Yogyakarta.

Sutedjo Gondo Sumitro, (66 th), seniman, abdi dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, wawancara tanggal 15 Mei 2022 di Gedongkuning Gg. Merpati 109. Rt.004. Banguntapan. Bantul. Yogyakarta.

Tatin Lestari Handayani (36 th.), seniman, wawancara tanggal 14 April 2022 di Gembongan Rt 031, 016, Sukoreno, Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta.

Webbto grafi

<http://www.youtube.com/c/DalangSeno>

<http://www.youtube.com/c/PWKSLive>

<https://kbbi.web.id/ubah.html>

<https://kbbi.web.id> > sinden

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/134544/kepres-no-7-tahun-2020>.

<https://www.youtube.com/c/TatinThithot/about>



DAFTAR ISTILAH

- Abdi dalem* : orang yang mengabdikan diri serta menaati peraturan-peraturan yang dibuat oleh Raja di dalam Keraton.
- Balungan* : istilah penyebutan nama lain dari notasi angka dalam karawitan.
- Bawa* : vokal tunggal yang dilantunkan oleh seoran *pesindhen* atau *penggerong* (*pesindhen* laki-laki) untuk mengawali sebuah lagu maupun gending dengan menggunakan iringan instrumen gender. *Bawa* juga dapat digunakan sebagai penamaan identitas gending yang akan dimainkan.
- Cakepan* : lirik dalam *sindhenan* dan tembang karawitan jawa.
- Cak pakeliran* : aturan yang harus ditaati dan dilakukan dalam sajian pementasan wayang kulit. Misalnya, *unggah-ungguh*, masuknya tokoh pewayangan yang harus diperhatikan dari sisi kanan atau kiri kelir dan sebagainya.
- Campur sari* : jenis musik yang terdiri dari penggabungan beberapa alat musik diatonis dan gamelan jawa.
- Cempala* : alat yang terbuat dari besi, kuningan atau perunggu. Cara memainkannya yaitu dijepit menggunakan jempol dan jari tengah pada kaki kemudian dipantulkan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan ke arah *keprak*.
- Climen* : seadanya, sederhana, kecil-kecilan.
- Gara-gara* : adegan dalam pewayangan yang dimainkan dalam wilayah *pathet* sanga. Ciri khas dalam *gara-gara* ini adalah penggunaan tokoh panakawan (Semar, Gareng, Petruk dan Bagong).
- Giwang* : perhiasan yang dipakai pada daun telinga di bagian bawah, pada umumnya dipakai oleh wanita.
- Kelir* : layar berwarna putih yang digunakan dalam pementasan wayang kulit sebagai gambaran dunia.
- Keprak* : alat yang terbuat dari lempengan besi, perunggu atau kuningan, berbentuk persegi dan digunakan sebagai pasangan dari *cempala*. Alat ini digantungkan di bagian wayang sejajar dengan

posisi jempol kaki dalang bagian dalam, ketika duduk bersila. *Keprak* ini merupakan pasangan dari *cempala*.

Kuthu baru : secarik lipatan kain berbentuk persegi yang terletak di bagian dada sebagai penghubung kebaya sisi kanan dan kiri.

Langgam : bentuk dan jenis lagu dalam tembang jawa.

Limbukan : adegan dalam sebuah pertunjukan wayang kulit dengan menggunakan tokoh Limbuk dan Cangik. Dalam adegan tersebut biasanya ditampilkan lagu-lagu *langgam*, dangdut, dan diselingi dengan *guyonan* antara dalang dan *pesindhen* maupun bintang tamu.

Nanggap : menyelenggarakan, mengadakan atau menampilkan sebuah pertunjukan seni untuk mengisi sebuah acara tertentu oleh dan di kalangan masyarakat.

Ngeng : kepekaan mendengarkan nada gamelan (dalam istilah musik Barat dinamakan *solfegio*).

Nyantrik : mengabdikan dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu di luar Institusi atau akademik.

Panengah : tengah, di tengah

Platukan : alat yang digunakan oleh dalang untuk memukul bagian dalam, tepi atas (bibir *kothak* wayang) dan terbuat dari kayu, dibentuk sedemikian rupa menggunakan mesin bubut. Hasil bunyi dari *platukan* ini berfungsi sebagai pembangun suasana.

Rongeh : lincih, terlalu banyak gaya

Seleh : istilah dalam karawitan yang digunakan sebagai dasar dalam menggarap sebuah instrument maupun *sindhenan* dan mengacu pada akhir bagian di gending.

Simpingan : penataan wayang di sisi kanan dan kiri kelir dan di tancapkan di atas batang pohon pisang yang telah ditata sedemikian rupa.

Sindhen galak : seorang *pesindhen* yang memiliki sifat ketus Ketika berbicara.

Sindhen koor : sebutan untuk kelompok *pesindhen* yang selalu melantunkan jenis vokal dan lirik lagu secara bersama-sama.

- Talu* : sajian karawitan mandiri atau uyon-uyon dalam pentas seni wayang kulit sebelum dimulai pertunjukan wayang.
- Tengen* : kanan.
- Tikusan* : jenis asesoris berbahan rambut sintetis yang digunakan untuk mengisi tata rias rambut sebelum dipasangi konde sebagai pengganti sasakan rambut.

